



JURNAL RISET DAN INOVASI PENDIDIKAN SAINS (JRIPS)

Vol. 4 No. 2 (2025) pp. 120-126

<http://jurnal.umb.ac.id/index.php/JRIPS/>

p-ISSN: 2809-5200 e-ISSN: 2809-5219

PENGARUH *ICE BREAKING* PADA MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR BIOLOGI SISWA DI SMPN 18 KOTA BENGKULU

Puput Marsela¹, Irwandi^{2*}, Nasral³, Saparudin Saroni⁴

^{1,2*,3,4}Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu

*Corresponden Author : irwandi@umb.ac.id

ABSTRAK

Proses pembelajaran yang monoton membuat siswa merasa bosan dalam belajar, untuk itu diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif. Salah satu strateginya adalah pemberian *ice breaking*. Penelitian ini dalam rangka menganalisis apakah terdapat pengaruh *ice breaking* terhadap hasil dan motivasi belajar Biologi siswa di SMPN 18 Bengkulu. Dengan Desain Kelompok Kontrol Nonekuivalen, penelitian ini bersifat kuasi-eksperimental. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 29 siswa dari dua kelas: VII.5 (kelompok eksperimen) dan VII.8 (kelompok kontrol). Hasil studi menemukan, motivasi serta hasil studi siswa mengalami kenaikan melalui pemberian *ice breaking*.

Kata Kunci : Hasil belajar, *Ice Breaking*, Motivasi,

PENDAHULUAN

Ice Breaking merupakan suatu kegiatan dalam pembelajaran untuk menghilangkan kebosanan, supaya siswa bersemangat lagi dalam belajar (Khoerunisa & Amirudin, 2020). Di kelas, guru tidak memberikan siswa kesempatan yang cukup untuk mencairkan suasana. Siswa dapat dicegah agar tidak bosan selama sesi mencairkan suasana dengan sorak-sorai, nyanyian, dan permainan (Ayu, 2020). Selain itu, *ice breaking* dapat meningkatkan kerja sama dalam belajar, sehingga pembelajaran lebih kondusif.

Untuk mencapai tujuan pedagogis mereka, para pendidik menggunakan beragam taktik *ice breaking*. Untuk memastikan setiap siswa di kelas besar memahami materi, guru perlu menggunakan strategi yang berbeda dibandingkan di kelas kecil. Guru mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan mengubah teknik *ice breaking* yang digunakan, meskipun strategi yang diterapkan tetap sama (Khoerunisa & Amirudin, 2020).

Siswa selama ini kurang memiliki motivasi dalam belajar. Motivasi sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa (Suprihatin, 2015). Berdasarkan hasil

pengamatan di SMPN 18 Kota Bengkulu, pembelajaran IPA-Biologi kurang inovatif sehingga menimbulkan kebosanan siswa dalam belajar. Motivasi siswa untuk belajar tinggi, sehingga memasukkan ice breaking pada pelajaran biologi kemungkinan akan meningkatkan nilai akhir mereka. Untuk itu penulis ingin meneliti pengaruh Ice Breaking terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA-Biologi di SMPN 18 Kota Bengkulu

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuasi-eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Pengukuran dilakukan dalam dua tahap, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan, untuk menentukan efektivitas perlakuan tersebut. Sebagai ukuran keberhasilan perlakuan, perbedaan antara pengukuran awal dan akhir diambil (Sugiyono, 2014). Teknik pengambilan sampel adalah secara random dengan menggunakan undian. Sampel kelas eksperimen adalah kelas VII 5 dengan 29 orang dan control VII 8 dengan 29 orang. Strategi pembelajaran Ice Breaking merupakan variabel bebas dan terikatnya adalah motivasi belajar dan hasil belajar

HASIL

Motivasi Belajar

Penilaian motivasi belajar melalui kuesioner motivasi dengan *statement* sebanyak 20 poin berupa opsi jawaban: “sangat setuju” (5); “setuju” (4); “kurang setuju” (3); “tidak setuju” (2); “sangat tidak setuju” (1).

Tabel 1. Skor Pretest Motivasi

Perhitungan	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
Total Skor	2531	2158
Skor Tertinggi	97	87
Skor Rendah	71	63
Rata-Rata	87,27586	74,41379

Berdasarkan Tabel 1, siswa (yang diberi perlakuan) memiliki rerata skor motivasi 87,23 (berkisar antara 97 hingga 71), sementara itu, siswa (kontrol) skor motivasi rata-rata 74,41 (berkisar antara 87 hingga 63). Angka-angka ini menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok eksperimen rata-rata lebih termotivasi untuk berpartisipasi di kelas setelah menggunakan teknik ice breaking dibandingkan dengan kontrol.

Tabel 2. Uji Normalitas

Kelas	Statistic	Df	Sig.
Eksperimen	,121	29	,200*
Kontrol	,123	29	,200*

Data motivasi siswa kontrol dan eksperimen mengikuti distribusi normal (Tabel 2). Hal ini disebabkan oleh nilai signifikansi untuk kedua kelompok sebesar 0,200, yang lebih tinggi daripada alfa yang umum digunakan.

Tabel 3. uji Homogenitas

<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
,016	1	56	,901

Tingkat signifikansi 0,901 ($0,901 > 0,05$) menunjukkan bahwa data motivasi belajar siswa memiliki varians yang homogen, menurut hasil penelitian. Verifikasi bahwa data mengikuti distribusi normal dengan varians konstan memungkinkan penggunaan uji-t untuk melihat apakah motivasi belajar rata-rata siswa bervariasi secara signifikan.

Tabel 4 .Uji Hipotesis atau Angket Motivasi Belajar siswa

F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)
,016	,901	8,515	56	,000

Nilai signifikansi 0,000 diperoleh dari analisis uji-t, yang kurang dari 0,05. Selain itu, nilai T hitung $8,515 > T$ tabel (2,003). Temuan ini menunjukkan bahwa teknik ice breaking berdampak signifikan pada keinginan belajar.

Hasil Pretest

Tabel 5. Rata-Rata Hasil Pretest

	Terendah	Tertinggi	Rerata	Standar deviasi
Pre-Test Eksperimen	29 56	77	68,14	6,075
Pre-Test Kontrol	29 50	78	66,24	7,219
Valid N (listwise)	29			

Data dalam tabel 5 membuktikan rerata skor pretes total untuk hasil belajar kelas eksperimen yaitu 68,14, di mana nilai tertinggi 77, serta terendah 56. Sebaliknya, hasil pretes kelompok kontrol berkisar antara 50 hingga 78, dengan nilai rata-rata 66,24.

Tabel 5. Uji Normalitas Preetest Hasil belajar Siswa

	Statistic	Df	Sig.
Kelas Eksperimen	,112	29	,200*
Kelas Kontrol	,148	29	,105

Tingkat signifikansi hasil belajar kelas eksperimen adalah 0,200, lebih tinggi dari ambang batas 0,05 (Tabel 5). Dengan demikian, data hasil belajar dari pretes mengikuti distribusi normal.

Tabel 6. Uji Homogenitas Pretest Hasil Belajar

<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
,496	1	56	,484

Analisis varians menunjukkan bahwa data pra-tes hasil belajar kedua kelompok secara statistik serupa, dengan tingkat signifikansi 0,484, yang lebih tinggi dari ambang batas 0,05.

Tabel 7. Hasil Uji-T Pretest Kemampuan Hasil Belajar

F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)
,496	,484	1,082	56	,484

Hasil uji-t menghasilkan angka $0,284 > 0,05$. Skor pretes hasil belajar kelas eksperimen dan kontrol untuk kedua kelas sampel tidak berbeda secara signifikan.

Hasil Belajar Siswa Posttest

Tabel 8. Rata-Rata Kemampuan Hasil Belajar Berdasarkan Posttest

N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Posttest Kelas Eksperimen	80	92	85,55	3,521
Posttest Kelas Kontrol	67	89	78,03	5,025
Valid N (listwise)				

Hasil post-test kelas eksperimen berkisar antara rata-rata 85,55 hingga terendah 80 (Tabel 8). Sebaliknya, hasil post-test kelompok kontrol berkisar antara terendah 67 hingga tertinggi 89, dengan skor rata-rata 78,03.

Tabel 9. Uji Normalitas Posttest Kemampuan Hasil Belajar

Kelas	Statistic	df	Sig.
Kelas Eksperimen	,127	29	,200*
Kelas Kontrol	,148	29	,105

Hasil belajar siswa akan terdistribusi normal jika tingkat signifikansi (2-tailed) $> \alpha = 0,05$ berdasarkan uji normalitas. Data tabel menunjukkan bahwa data hasil belajar post-test kelas eksperimen (0,200) yaitu melebihi batas ambang 0,05. Dengan demikian, hasil posttest hasil belajar siswa mengikuti distribusi normal.

Tabel 10. Uji Homogenitas Posttest Kemampuan Hasil Belajar

<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
1,038	1	56	,313

Terdapat perbedaan yang signifikan antara data pra-tes dan pasca-tes hasil belajar siswa (sig: $0,313 > 0,05$) karena uji varians. Akibatnya, varians data pasca-

tes yang berkaitan dengan hasil belajar tidak berbeda antara kelompok eksperimen dan kontrol.

Tabel 11. Hasil Uji-T Posttest kemampuan hasil belajar

F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
1,038	,313	6,598	56	,000

Pada Tabel 11 terlihat jelas bahwa hasil uji t (dua sisi) kurang dari 0,05, dan selisih antara Thitung (6,598) dengan Ttabel (2,003) menunjukkan bahwa Thitung lebih besar dari Ttabel. Keinginan belajar siswa dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang bersifat memecah kebekuan (ice breaking).

PEMBAHASAN

Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Ice Breaking

Pembelajaran melalui Ice Breaking terbukti tepat pada peningkatan motivasi belajar, dengan hasil persentase motivasi sebesar 93,3% yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Ice breaking yang dilakukan guru memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar; antusias, dapat lebih terlibat, dan gembira di dalam kelas. Memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dapat ditingkatkan dengan memasukkan faktor-faktor pembelajaran yang menyenangkan. Lingkungan yang positif mendorong siswa untuk belajar lebih banyak (Husna 2018). Menurut Fahri (2020), perkembangan emosional, kognitif, dan sosial siswa dapat berkembang pesat di lingkungan kelas yang nyaman dan merangsang. Menurut Deswanti et al. (2020) penggunaan ice breaking di kelas telah terbukti meningkatkan keterlibatan dan retensi siswa terhadap materi pelajaran. Pendekatan ini dapat mengaktifkan kembali pembelajaran siswa dan memotivasi antusiasme mereka terhadap kegiatan belajar.

Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Ice Breaking

Hasil belajar sains siswa dipengaruhi oleh teknik pemecah kebekuan, menurut penelitian tersebut. Skor pasca-tes berkisar antara 80 hingga 92, dengan rata-rata 85,55 dan simpangan baku 3,521. Kelompok kontrol yang tidak mengalami pemecah kebekuan memiliki rentang skor antara 67 hingga 89, dengan rata-rata 78,03, dan simpangan baku 5,025.

Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang sangat bersemangat mengakibatkan meningkatnya hasil belajar siswa (Sunarto (2017:3), Menurut Arimbawa et al(2017:4), untuk meningkatkan hasil belajar, pembelajaran pemecah kebekuan membuat pembelajaran menjadi bermakna. Menurut Wurjani et al (2019) pembelajaran Ice Breaking juga menaikkan hasil belajar siswa. Selvia et al (2021) melaporkan, strategi ice breaking dapat meningkatkan berpikir kreatif, percaya diri dan sikap ilmiah

KESIMPULAN

Temuan-temuan berikut diperoleh dari penelitian ini.

1. Motivasi belajar siswa dalam pelajaran IPA dan Biologi di SMPN 18, Kota Bengkulu, dipengaruhi oleh Ice Breaking.
2. Prestasi belajar siswa dalam pelajaran IPA dan Biologi di SMPN 18, Kota Bengkulu, dipengaruhi oleh Ice Breaking.

SARAN

Penulis menyarankan agar sebelum memulai proses pembelajaran, guru harus mampu menguasai teknik ice breaking.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, I., Deswanti, P., Santosa, A. B., & William, N. (2020). Pengaruh Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Tematik.: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar , Vol 1(1) 2020 (Vol. 1, Issue 1).
- Deswati, I. A. P., Santosa, A. B., & William, N. (2020). Pengaruh Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Tematik. TANGGAP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar, 1(1), 21–29.
- Fahri, M. U. (2020). Model Pembelajaran Pakem (Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan)(Issue November).
- Selvia, P., Handayani, F., & Ratnawati. (2021). Pengaruh *Ice breaking* Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran Tema 8 Sub Tema 2 Kelas Di Sekolah Dasar. Ika: Ikatan Alumni Pgsd Unars, 10(2), 122–132.
- Solihati, D., Abidin, H. A. Z., Sumilah, & Purwanti, E. (2018). Hubungan Ice Breaker dan Motivasi Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS. *Joyful Learning Journal*, 7 (2), 27-37. Doi: 10.15294/jlj.v7i2.23115.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto. (2017). Icebreaker dalam Pembelajaran Aktif. Surakarta: Cakrawala Media.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i1.89>
- Wurjani, D., Sukirno, & Ramadhani, D. (2019). Pengaruh Teknik Pembelajaran

Ice Breaking terhadap Hasil Belajar Siswa pada Tema 6 Indahnya Persahabatan SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong Langsa. *Journal of Basic Education Studies*, 2 (1), 68-78.